

Katalog : 9199017.51

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
JANUARI 2018



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
JANUARI 2018



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI JANUARI 2018

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1718

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 90 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Januari 2018

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA.

Anggota :

Ketut Ksama Putra, SST.

Disain/Layout :

Ketut Ksama Putra, SST.

KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Publikasi ini diterbitkan setiap bulan, sehingga data dan informasi yang dipaparkan merupakan informasi terbaru yang telah dirilis BPS. Indikator-indikator yang dipaparkan adalah indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial di Provinsi Bali. LBDSE Provinsi Bali Januari 2018 mencakup inflasi, pariwisata, indeks nilai tukar petani dan inflasi pedesaan, transportasi, ekspor, impor, pertumbuhan ekonomi, indeks tendensi konsumen, ketenagakerjaan, kemiskinan, produksi tanaman hortikultura, produksi industri manufaktur, harga gabah dan indeks kebahagiaan.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Januari 2018
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

SOROTAN

INFLASI

Kota Denpasar pada bulan Desember 2017 tercatat mengalami inflasi sebesar 1,07 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 127,17. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja pun mengalami inflasi sebesar 1,12 persen pada bulan Desember 2017 ini.

PARIWISATA

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan November 2017 tercatat mencapai 361.006 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 358.012 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 2.994 kunjungan.

INDEKS NTP (NILAI TUKAR PETANI) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan Desember 2017, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami penurunan sebesar 0,56 persen, dari 104,51 pada bulan November 2017, menjadi 103,93 pada bulan Desember 2017.

Jika dilihat dari sisi pedesaan, Provinsi Bali mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,95 persen yang disebabkan oleh naiknya harga barang pada beberapa kelompok pengeluaran.

TRANSPORTASI

Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai bulan November 2017 mencapai 2.536 unit penerbangan. Jumlah ini tercatat mengalami penurunan 14,78 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 2.976 unit. Sedangkan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada bulan November 2017 tercatat mencapai 3.127 unit penerbangan, atau turun 13,08 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.600 unit penerbangan.

EKSPOR

Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali di bulan November 2017 tercatat mencapai US\$ 45.901.794. Angka ini mengalami penurunan sebesar 3,76 persen dibandingkan nilai ekspor bulan sebelumnya. Sementara itu, capaian November 2017 tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,84 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 44.205.729.

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada bulan November 2017 tercatat mencapai US\$ 12.751.614. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 20,96 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Oktober 2017 yang tercatat mencapai US\$ 10.393.620. Capaian bulan ini juga tercatat mengalami penurunan sebesar 41,43 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 21.464.771.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Selama triwulan III-2017 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh 6,22 persen atau melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,61 persen. Secara (*q-to-q*) atau jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan III-2017 tercatat tumbuh sebesar 3,24 persen.

Total perekonomian Bali pada triwulan III - 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 55,92 triliun dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp 37,19 triliun.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan III-2017, tingkat optimisme konsumen di Provinsi Bali tercatat lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan III-2017 yang mencapai 109,83.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2017 mencapai 1,48 persen. TPT Bali tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan TPT Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen. TPT Agustus 2017 juga mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan TPT Februari 2017 yang tercatat sebesar 1,28 persen.

KEMISKINAN

Total penduduk miskin Provinsi Bali pada September 2017 tercatat sekitar 176.48 ribu orang atau 4,14 persen. Penurunan jumlah penduduk miskin ini terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Kabupaten Bangli merupakan sentra produksi cabai besar di Bali, dan menguasai sebesar 52,76 persen total produksi cabai besar di Bali. Produksi cabai rawit tercatat meningkat sebesar 9,88 persen pada tahun 2015. Produksi bawang merah Kabupaten Bangli mampu menyumbang 88,50 persen total produksi di Bali.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi IBS (Industri Besar Sedang) Bali Pada Triwulan III – 2017 (secara q -to- q), tercatat tumbuh negatif sebesar 1,14 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan di triwulan lalu yang juga tumbuh negatif sebesar 3,98 persen. Jika dilihat pada periode tahunannya (y -on- y), produksi IBS Bali pada Triwulan III – 2017 tercatat tumbuh sebesar 0,84 persen.

Produksi IMK Bali tercatat tumbuh sebesar 1,10 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (q -to- q). Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, maka IMK Bali tercatat tumbuh sebesar 4,33 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) pada bulan Desember tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 3,06 persen, dari Rp 4.413,73 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4,548,63 per kg. Sejalan dengan itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan pun meningkat sebesar 3,22 persen dari 4.479,60 per kg menjadi Rp 4.623,83 per kg

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,48 (pada skala 0-100).

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia mencakup Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan sebagai berikut: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0-100.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	19
Transportasi	25
Ekspor dan Impor	37
Produk Domestik Regional Bruto	45
Indeks Tendensi Konsumen	51
Ketenagakerjaan	57
Kemiskinan	65
Tanaman Pangan	71
Hortikultura	75
Industri	79
Harga Gabah	85
Indeks Kebahagiaan	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Desember 2017, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar, 2015 – 2017	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi Desember 2017 Kota Singaraja	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2016 – 2017	8
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, November 2016, Oktober 2017 dan November 2017	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Januari-November 2017	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Oktober 2017 dan November 2017	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Oktober 2017 dan November 2017	13
II.5	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Oktober 2017 dan November 2017	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Oktober 2017 dan November 2017	15
II.7	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Oktober 2017 dan November 2017	16
II.8	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kabupaten/Kota, Oktober 2017 dan November 2017	17

Tabel	Nama	Halaman
III.1	Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, November - Desember 2017 (2012=100)	21
III.2	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, November - Desember 2017 (2012 = 100)	24
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat dan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, November 2017	26
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Bulan November 2017	28
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Bulan November 2017	30
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai, November 2017	31
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai, Bulan November 2017	32
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan November 2017	34
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan November 2017	35
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada November 2017	38
V.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan November 2017	39
V.3	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Oktober-November 2017	40
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan November 2017	41
V.5	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan November 2017	42

Tabel	Nama	Halaman
VI.1	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan III-2017 (persen)	49
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya	53
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan IV - 2017 Menurut Variabel Pembentuknya	56
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2016 - 2017	58
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2016 – 2017	60
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2016 – 2017	61
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016 - 2017 (persen)	63
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret 2017-September 2017	68
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret 2017-September 2017	70
XI.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2014 – 2015 (Ton)	78
XII.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan III- Tahun 2017 (2000=100)	79
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>Q-to-Q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2017 dan	80

Tabel	Nama	Halaman
	Triwulan III - 2017 (dalam persen)	
XII.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2016 dan Triwulan III - 2017 (<i>dalam persen</i>)	81
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Desember 2016 – Desember 2017	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Desember 2015 – Desember 2017	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Desember 2015 – Desember 2017	6
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan Desember 2015 – Desember 2017	19
III.2	NTP Provinsi Bali Per Subsektor, Oktober - November 2017	20
VI.1	Pertumbuhan (<i>y-o-y</i>) dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Triwulan II - 2017	46
VI.2	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (<i>y-o-y</i>) Triwulan II-2017 dan Triwulan III - 2017, (persen)	46
VI.3	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>)	48
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I Tahun 2011-2017	52
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan, Triwulan II dan III – 2017	54
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret 2017-September 2017	65
IX.2	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2013 - 2017	66
XII.1	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Triwulan III 2017 yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (<i>q-to-q</i>)	83
XII.2	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan III 2017 secara (<i>y-on-y</i>)	85
XIV.1	Indeks Indikator Penyusun Indeks	86

Gambar	Nama	Halaman
	Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017	
XIV.2	Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017	88

<https://bali.bps.go.id>

BAB I

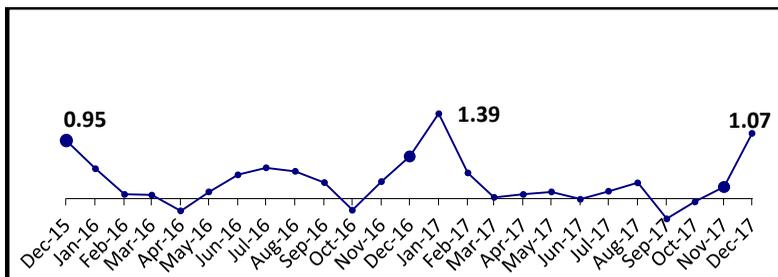
INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan Desember 2017

1. Pada bulan Desember 2017 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 1,07 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 127,17. Tingkat inflasi tahun kalender tercatat sebesar 3,31 persen. Nilai yang sama juga untuk tingkat inflasi tahun ke tahun (YoY) yang tercatat sebesar 3,31 persen.
2. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya selama tahun 2017, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Januari 2017 sebesar 1,39 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan Desember 2015 – Desember 2017



3. Inflasi didorong oleh naiknya indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 3,38 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 2,21 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,33 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,05 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,02 persen; serta kelompok kesehatan sebesar 0,01 persen.
4. Sementara kelompok sandang tercatat menahan laju inflasi (deflasi) sebesar 0,83 persen.
5. Komoditas yang tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi pada bulan Desember 2017 antara lain: beras, nasi dengan lauk, daging ayam ras, cabai merah, cabai rawit, pisang dan upah pembantu rumahtangga.
6. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga dan menahan laju inflasi antara lain: kacangmata, air kemasan, minuman ringan, apel, dan tarif pulsa ponsel.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Desember 2017,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2016	IHK Desember 2017	Laju Inflasi Desember 2017*)	Laju Inflasi Tahun 2017**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	135,41	138,07	3,38	1,96	1,96	0,6453
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	127,90	136,66	2,21	6,85	6,85	0,3707
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	119,76	122,69	0,33	2,45	2,45	0,0836
4. Sandang	113,09	113,45	-0,83	0,32	0,32	-0,0427
5. Kesehatan	123,28	125,11	0,01	1,48	1,48	0,0001
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	118,58	122,01	0,02	2,89	2,89	0,0020
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	117,22	122,43	0,05	4,44	4,44	0,0093
Umum	123,10	127,17	1,07	3,31	3,31	1,0683

*) *Persentase perubahan IHK Desember 2017 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK Desember 2017 terhadap IHK bulan Desember 2016*

***) *Persentase perubahan IHK Desember 2017 terhadap IHK bulan Desember 2016*

7. Inflasi pada bulan Desember 2017 tercatat disumbangkan oleh kelompok bahan makanan sebesar 0,6453 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,3707 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,0836 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,0093 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,0020 persen; dan kelompok kesehatan sebesar 0,0001 persen.
8. Kelompok yang tercatat menyumbangkan deflasi yaitu kelompok sandang dengan sumbangan deflasi sebesar 0,0427 persen.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Denpasar
2015 – 2017

Inflasi	2015	2016	2017
1. Desember	0,95	0,69	1,07
2. Kumulatif Desember	2,70	2,94	3,31
3. Desember (<i>Y o Y</i>)	2,70	2,94	3,31

9. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada dua tahun terakhir, laju inflasi bulan Desember tahun 2017 merupakan yang tertinggi dengan inflasi mencapai 1,07 persen. Sedangkan inflasi pada bulan Desember tahun 2015 dan 2016 masing masing tercatat sebesar 0,95 persen dan 0,69 persen.
10. Begitu juga jika dilihat dari kumulatifnya (Januari-Desember), inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2017 yakni sebesar 3,31 persen. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 tercatat sebesar 2,70 persen dan 2,94 persen.
11. Khusus nilai inflasi pada bulan Desember, nilai kumulatifnya sama dengan nilai laju inflasi tahunan (*Y-o-Y*), sehingga nilai inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2017 yakni sebesar 3,31 persen.
12. Komponen inti/*core* tercatat mengalami inflasi pada Desember 2017 sebesar 0,53 persen dengan andil inflasi sebesar 0,34 persen, komponen harga diatur pemerintah/*administered* inflasi sebesar 0,50 persen dengan andil inflasi sebesar 0,10 persen; sedangkan komponen bergejolak/*volatile* mengalami

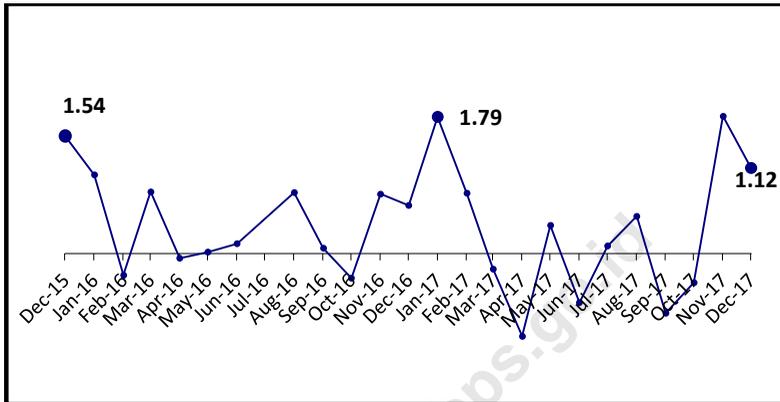
inflasi sebesar 3,74 persen dengan andil inflasi sebesar 0,63 persen.

13. Dari 82 kota IHK, tercatat seluruh kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Jayapura (Papua) sebesar 2,28 persen dan terendah terjadi di Sorong (Papua Barat) sebesar 0,18 persen. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Denpasar menempati urutan ke-18 dari 82 kota yang mengalami inflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja Desember 2017

1. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja pun mengalami inflasi sebesar 1,12 persen di Bulan Desember 2017 ini. Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Singaraja pada bulan ini tercatat sebesar 139,66. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari – Desember) 2017 di kota ini tercatat sebesar 3,38 persen, sama dengan tingkat inflasi tahun ke tahun (YoY) sebesar 3,38 persen.
2. Inflasi Kota Singaraja di dorong oleh naiknya indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 3,93 persen, kelompok sandang sebesar 0,40 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,26 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 0,14 persen; serta kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,04 persen.

Gambar I.2
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
Desember 2015 – Desember 2017



3. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, komoditas yang tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi pada bulan Desember 2017 antara lain: cabai rawit, daging ayam ras, bawang merah, tongkol/ambu-ambu, telur ayam ras, tomat sayur, ketimun, layang/benggol, cabai merah, beras dan kacang panjang.
4. Sedangkan beberapa komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga antara lain: tarif pulsa ponsel, apel, jeruk, salak, kangkung, garam, gula pasir, minuman kesegaran, minyak goreng dan pisang.

Tabel I.3

Laju dan Andil Inflasi Desember 2017 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK November 2017	IHK Desember 2017	Laju Inflasi Desember 2017*)	Laju Inflasi Tahun 2017**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	135,63	140,96	3,93	-3,39	-3,39	1,0367
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	148,08	148,47	0,26	3,15	3,15	0,0540
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	144,05	144,11	0,04	8,44	8,44	0,0129
4. Sandang	141,28	141,85	0,40	6,53	6,53	0,0173
5. Kesehatan	118,05	118,05	0,00	5,02	5,02	0,0000
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	130,57	130,75	0,14	7,48	7,48	0,0084
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	125,06	125,00	-0,05	5,85	5,85	-0,0055
Umum	138,11	139,66	1,12	3,38	3,38	1,1238

*) *Persentase perubahan IHK Desember 2017 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK Desember 2017 terhadap IHK bulan Desember 2016*

***) *Persentase perubahan IHK Desember 2017 terhadap IHK bulan Desember 2016*

5. Pada bulan Desember 2017, dari tujuh kelompok pengeluaran, lima kelompok pengeluaran yang tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi, dengan urutan yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 1,0367 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,0540 persen; kelompok sandang 0,0173 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,0129 persen; serta kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 0,0084 persen. Kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan tercatat memberikan andil/sumbangan deflasi sebesar 0,0055 persen.

Sedangkan kelompok kesehatan tercatat tidak memberikan andil/sumbangan inflasi.

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Singaraja, 2015 – 2017

Inflasi	2015	2016	2017
1. Desember	1,54	0,63	1,12
2. Kumulatif Tahunan	2,97	4,57	3,38
3. Desember (<i>Y on Y</i>)	2,97	4,57	3,38

6. Jika dilihat berdasarkan perbandingan nilai inflasi di bulan Desember, maka Inflasi Singaraja pada tahun 2015 tercatat paling tinggi jika dibandingkan dengan dua tahun lainnya. Inflasi bulan Desember tahun 2015 tercatat sebesar 1,54 persen sedangkan pada Bulan Desember tahun 2017 tercatat sebesar 1,12 persen.
7. Apabila dilihat berdasarkan kumulatif tahunan hingga Bulan Desember, inflasi Kota Singaraja selama tahun 2017 tercatat lebih rendah jika dibandingkan tahun 2016. Hingga Bulan Desember tahun 2017, inflasi Singaraja tercatat sebesar 3,38 persen sedangkan selama tahun 2016 tercatat sebesar 4,57 persen.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan November 2017 tercatat mencapai 361.006 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 358.012 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 2.994 kunjungan.
2. Jumlah wisman ke Bali pada bulan November 2017 turun sebesar 12,64 persen dibandingkan dengan catatan bulan November 2016. Bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah wisman ke Bali tercatat mengalami penurunan sebesar 22,38 persen.
3. Penurunan wisman yang datang pada bulan November 2017 diduga terkait Gunung Agung yang mulai bestatus awas pada tanggal 21 September 2017 kemudian diikuti dengan adanya *travel warning* oleh beberapa negara serta penutupan Bandara Ngurah Rai selama dua setengah hari yang berpengaruh pada kunjungan wisman ke Bali. Beberapa negara yang mengeluarkan *travel warning* antara lain Tiongkok, Australia, Inggris, Singapura, Irlandia dan Selandia Baru.
4. Dibagi menurut pintu masuknya, jumlah wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai bulan November 2017 turun sebesar 9,63 persen dibandingkan dengan bulan yang sama

tahun sebelumnya. Sedangkan perbandingan dengan bulan lalu (*m-to-m*), maka kunjungan melalui bandara tercatat menurun sebesar 22,55 persen.

- Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan November 2017 tercatat meningkat sebesar 6,09 persen jika dibandingkan bulan Oktober 2017. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka jumlah wisman yang masuk melalui pelabuhan mengalami penurunan sebesar 82,47 persen.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, November 2016, Oktober 2017 dan November 2017

No	Pintu Masuk	Tahun 2016 (Kunjungan)	Tahun 2017 (Kunjungan)		Perubahan (%)		Peran Thd Total
		November	Oktober	November	Nov 17 thd Okt 17	Nov 16 thd Nov 17	
		396.150	462.263	358.012	-22,55	-9,63	
1	Bandara	396.150	462.263	358.012	-22,55	-9,63	99,17
2	Pelabuhan	17.082	2.822	2.994	6,09	-82,47	0,83
Jumlah		413.232	465.085	361.006	-22,38	-12,64	100,00

- Menurut kebangsaan, wisman yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada bulan November 2017 adalah wisman dengan kebangsaan Tiongkok, Australia, India, Inggris dan Jepang dengan persentase masing-masing sebesar 23,79 persen, 20,44 persen, 5,85 persen, 4,11 persen, dan 3,82 persen.
- Dibandingkan dengan bulan November 2016, dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak, hanya India yang mengalami peningkatan jumlah wisman dengan peningkatan

sebesar 1,15 persen. Penurunan jumlah wisman tertinggi dari sepuluh negara tersebut tercatat pada wisman asal Malaysia yang mencapai 24,91 persen. Sementara negara-negara di luar 10 kontributor utama tercatat turun sebesar 15,11 persen.

8. Dibandingkan bulan sebelumnya, dari 10 negara kontributor utama, delapan negara mengalami penurunan jumlah wisman. Penurunan terbesar pada jumlah wisman asal Perancis sebesar 54,24 persen.

Tabel II.2

Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan,
Januari - November 2017

No.	Kebangsaan	Wisman Januari – November 2017				Wisman Jan–Nov 2016 (orang)	Perubahan Wisman Jan–Nov 2017 Thd Jan–Nov 2016
		Bandara (orang)	Pelabuhan Laut (orang)	Total (orang)	Proporsi (%)		
1	Tiongkok	1.374.156	164	1.374.320	25,54	907.028	51,52
2	Australia	1.004.235	11.517	1.015.752	18,87	1.047.396	-3,02
3	India	242.132	1.506	243.638	4,53	164.345	48,25
4	Jepang	237.063	631	237.694	4,42	216.373	9,85
5	Inggris	225.580	3.077	228.657	4,25	203.639	12,29
6	Amerika Serikat	174.691	3.170	177.861	3,30	153.330	16,00
7	Perancis	170.505	213	170.718	3,17	157.199	8,60
8	Jerman	168.949	751	169.700	3,15	145.004	17,03
9	Korea Selatan	168.170	11	168.181	3,12	136.682	23,05
10	Malaysia	154.809	65	154.874	2,88	159.101	-2,66
11	Lainnya	1.429.203	11.230	1.440.433	26,76	1.195.040	20,53
Jumlah		5.349.493	32.335	5.381.828	100,00	4.485.137	19,99

9. Secara kumulatif, pada periode Januari - November 2017 wisman yang datang langsung ke Bali tercatat mencapai 5.381.828 orang, lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, yang tercatat mencapai 4.485.137 orang, atau naik sebesar 19,99 persen. Peningkatan jumlah wisman terbesar pada periode Januari – November 2017 ini adalah wisman asal Tiongkok, yaitu tercatat sebesar 51,52 persen.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. TPK Bali untuk hotel berbintang bulan November 2017 tercatat sebesar 54,08 persen atau menurun 11,85 poin jika dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 65,93 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Oktober 2017 dan November 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Oktober 2017	November 2017
1	Badung	69,41	57,64
2	Gianyar	50,68	37,07
3	Karangasem	49,43	28,44
4	Buleleng	53,41	42,07
5	Denpasar	66,06	55,01
	Bali	65,93	54,08

2. Dibandingkan dengan TPK bulan Oktober 2017, seluruh kabupaten/kota mengalami penurunan. TPK Kabupaten Karangasem tercatat mengalami penurunan sebesar -20,99 poin. Sedangkan TPK Kabupaten Gianyar, Buleleng, Badung

dan Kota Denpasar mengalami penurunan masing-masing sebesar -13,61 poin, -11,34 poin, -11,77 poin, dan -11,05 poin.

3. Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, TPK hotel bintang dua yang tercatat sebesar 59,70 persen merupakan TPK tertinggi diantara hotel berbintang. TPK terendah tercatat pada hotel bintang satu yang hanya tercatat sebesar 51,91 persen.

Tabel II.4
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Oktober 2017 dan November 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Oktober 2017	November 2017
1	Bintang 1	74,21	51,91
2	Bintang 2	64,55	59,70
3	Bintang 3	63,65	53,73
4	Bintang 4	67,76	56,09
5	Bintang 5	65,40	51,93
Seluruh Bintang		65,93	54,08

4. Berbeda dengan TPK Hotel Berbintang, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang di Bali pada bulan November 2017 meningkat 0,02 poin atau tercatat 3,13 hari. Angka ini naik dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Oktober 2017 yang mencapai 3,11 hari.
5. Menurut Klasifikasi Bintang, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia tertinggi pada bulan November 2017 tercatat pada hotel Bintang 1, sebesar 3,88 hari. Sedangkan

lama menginap terendah pada hotel Bintang 2 yang tercatat hanya 2,19 hari.

Tabel II.5

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Oktober 2017 dan November 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Okt 17	Nov 17	Okt 17	Nov 17	Okt 17	Nov 17
1	Bintang 1	3,65	4,74	1,54	1,80	2,94	3,88
2	Bintang 2	2,06	2,50	1,51	1,87	1,82	2,19
3	Bintang 3	3,79	3,27	2,46	2,48	3,22	2,97
4	Bintang 4	3,52	3,24	3,82	2,61	3,58	3,07
5	Bintang 5	2,96	3,42	3,62	3,79	3,04	3,46
Seluruh Bintang		3,20	3,30	2,83	2,65	3,11	3,13

6. Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu Indonesia pada bulan November 2017 selama 2,65 hari, lebih rendah dibandingkan rata-rata lama menginap tamu Asing yang tercatat 3,30 hari.
7. Menurut kabupaten/kota, rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan November 2017 ada di Kota Denpasar dengan lama menginap 3,59 hari dan terendah di Kabupaten Buleleng, selama 2,38 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel
Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota,
Oktober 2017 dan November 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Okt 17	Nov 17	Okt 17	Nov 17	Okt 17	Nov 17
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Badung	3,28	3,16	2,92	2,98	3,21	3,12
2	Gianyar	2,39	2,79	3,96	2,73	2,42	2,78
3	Karangasem	3,34	3,69	2,39	1,58	3,28	3,55
4	Buleleng	2,42	3,18	1,75	1,61	2,18	2,38
5	Denpasar	3,57	4,89	2,95	2,36	3,28	3,59
	Bali	3,20	3,30	2,83	2,65	3,11	3,13

8. Berbanding terbalik dengan dengan TPK Hotel Berbintang, TPK hotel non bintang pada bulan ini mengalami penurunan. TPK hotel non bintang pada bulan November 2017 tercatat turun 9,46 poin dari 38,37 persen menjadi 28,91 persen.
9. Menurut Kabupaten/ Kota, Kabupaten Badung merupakan kabupaten dengan TPK hotel non bintang yang tertinggi selama bulan November 2017, dengan TPK tercatat sebesar 43,23 persen. Sedangkan TPK Hotel non bintang di Kabupaten Bangli merupakan yang terendah, tercatat sebesar 1,85 persen.
10. Pada November 2017, beberapa kabupaten/kota mengalami kenaikan pada TPK kelompok hotel non bintang, antara lain, Kabupaten Jembrana, Tabanan, dan Karangasem.

Tabel II.7

TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Oktober 2017 dan November 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Oktober 2017	November 2017
1	Jembrana	13,73	14,47
2	Tabanan	24,57	28,82
3	Badung	49,88	43,23
4	Gianyar	34,94	30,32
5	Klungkung	45,09	32,67
6	Bangli	2,16	1,85
7	Karangasem	17,65	17,90
8	Buleleng	24,19	17,34
9	Denpasar	45,21	30,83
	Bali	38,37	28,91

11. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan November 2017 mencapai 2,80 hari. Angka ini turun 0,06 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan sebelumnya. Menurut kabupaten/kota, rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan November 2017 tercatat di Kabupaten Gianyar dengan rata-rata 4,29 hari dan terendah di Kabupaten Jembrana dengan rata-rata 1,32 hari.

Tabel II.8

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kab/Kota, Oktober 2017 dan November 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Okt 17	Nov 17	Okt 17	Nov 17	Okt 17	Nov 17
1	Jembrana	1,93	2,81	1,00	1,01	1,17	1,32
2	Tabanan	1,73	2,68	1,07	1,31	1,28	1,58
3	Badung	3,58	4,12	3,77	5,12	3,63	4,24
4	Gianyar	3,51	4,51	2,05	2,67	3,37	4,29
5	Klungkung	2,85	2,68	1,62	1,52	2,65	2,41
6	Bangli	1,00	2,13	1,00	1,00	1,00	2,05
7	Karangasem	2,98	3,79	1,39	2,24	2,58	3,53
8	Buleleng	2,50	2,49	1,39	1,20	1,83	1,59
9	Denpasar	4,69	4,53	2,27	1,73	3,13	2,58
	Bali	3,93	2,10	1,68	2,86	2,80	3,93

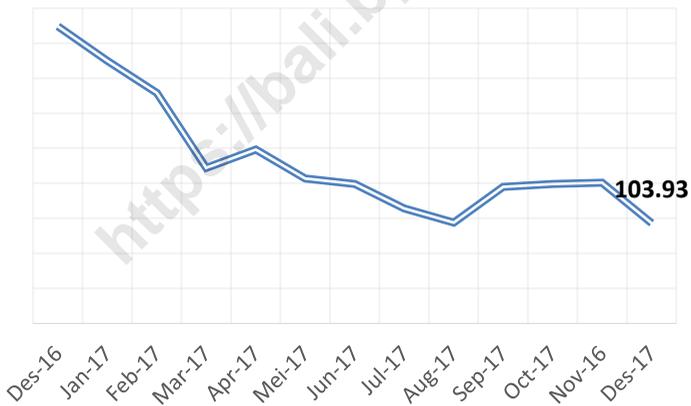
BAB III
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Desember 2017

1. Pada Bulan Desember 2017, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami penurunan sebesar 0,56 persen, dari 104,51 pada bulan November 2017, menjadi 103,93 pada Bulan Desember 2017.

Gambar III.1

Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan Desember 2016 – Desember 2017



2. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan indeks harga barang-barang hasil produksi pertanian yang lebih kecil daripada kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dibayar oleh petani. Dari sisi indeks yang diterima petani (It), tercatat kenaikan sebesar 0,07 persen, dari 130,55 menjadi 130,64. Sementara itu dari sisi indeks yang dibayar petani (Ib), tercatat

kenaikan sebesar 0,63 persen, dari 124,91 menjadi 125,70 poin.

3. Pada bulan Desember 2017, dari lima subsektor hanya NTP Tanaman Pangan yang mengalami kenaikan, tercatat sebesar 0,40 persen. Sementara itu subsektor lainnya tercatat mengalami penurunan, antara lain Hortikultura turun 0,85 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat turun 1,61 persen, Peternakan turun 0,24 persen, dan Perikanan turun sebesar 0,27 persen.

Gambar III.2
Indeks NTP Provinsi Bali Per Subsektor,
November - Desember 2017



4. Indeks NTP pada subsektor Peternakan tercatat sebagai yang tertinggi selama Bulan Desember 2017 dengan indeks sebesar 113,13. Sedangkan indeks NTP subsektor terendah pada bulan

Desember ini tercatat pada subsektor Tanaman Pangan, dengan indeks mencapai 98,24 persen.

5. Pada bulan Desember 2017, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 103,06 dengan penurunan sebesar 0,01 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
6. Jika dibandingkan dengan Indeks NTP Bali, maka posisi Bali masih berada di atas level nasional.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, November - Desember 2017 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	November 2017	Desember 2017	%	November 2017	Desember 2017	%
Indeks yang Diterima Petani	130,55	130,64	0,07	132,34	133,35	0,76
Indeks yang Dibayar Petani	124,91	125,70	0,63	128,41	129,40	0,77
NTP	104,51	103,93	-0,56	103,07	103,06	-0,01

III.2 Inflasi Pedesaan

1. Indeks Harga Konsumen Pedesaan (IHKP) ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK pedesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada Desember 2017, Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi pedesaan sebesar 0,95 persen yang disebabkan oleh naiknya harga barang pada beberapa kelompok pengeluaran. Kenaikan harga paling tinggi tercatat pada kelompok bahan makanan sebesar 2,43 persen, kemudian disusul kelompok perumahan 0,22 persen, kelompok kesehatan 0,21 persen, serta kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,01 persen. Sementara itu, kelompok transportasi dan komunikasi tercatat mengalami deflasi sebesar 0,17 persen, disusul kelompok sandang 0,06 persen, serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,01 persen.
3. Secara umum, beberapa komoditas penyumbang inflasi pedesaan pada bulan Desember 2017, antara lain beras, cabai rawit, bawang merah, cabai merah, sawi hijau, dan pasir.

4. Sejalan dengan Bali yang mengalami inflasi, nasional pun tercatat mengalami inflasi perdesaan sebesar 1,04 persen. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan Desember 2017, dari 33 provinsi yang diamati sebagai wilayah penghitungan inflasi perdesaan, seluruh provinsi tercatat mengalami inflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Timur yang mencapai 1,78 persen dan terendah di Provinsi Papua Barat tercatat sebesar 0,18 persen.

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.
2. Kondisi Indeks NTUP Desember 2017, tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,07 persen, dari 111,32 pada bulan sebelumnya menjadi 111,41. Kenaikan indeks NTUP tercatat pada beberapa subsektor, antara lain subsektor Tanaman Pangan naik sebesar 1,03 persen, subsektor Peternakan dan Perikanan masing-masing naik sebesar 0,38 persen. Di sisi lain,

subsektor Hortikultura dan Perkebunan Rakyat tercatat mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,27 persen dan 0,92 persen.

Tabel III.2

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, November – Desember 2017 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	November 2017	Desember 2017	
1. Tanaman Pangan	100,70	101,73	1,03
2. Hortikultura	104,84	104,56	-0,27
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	116,31	115,25	-0,92
4. Peternakan	120,84	121,31	0,38
5. Perikanan	118,02	118,47	0,38
NTUP Bali	111,32	111,41	0,07

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai pada bulan November 2017 mencapai 2.536 unit penerbangan. Jumlah ini tercatat mengalami penurunan 14,78 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 2.976 unit.
2. Kondisi tersebut juga sejalan dengan jumlah penumpang penerbangan internasional yang tercatat mengalami penurunan sebesar 21,85 persen, dari 493.793 orang di bulan Oktober 2017 menjadi 385.922 orang di bulan November 2017.
3. Negara Australia masih menjadi negara dengan tujuan keberangkatan pesawat internasional tertinggi pada Bulan November 2017. Namun demikian jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah pesawat yang berangkat ke Australia dari Bali mengalami penurunan sebesar 15,04 persen. Demikian halnya jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah pesawat yang berangkat ke Negara Kanguru ini mengalami penurunan sebesar 0,51 persen.
4. Empat negara tujuan keberangkatan pesawat internasional lainnya seperti Tiongkok, Singapura, Malaysia dan Qatar juga mengalami penurunan. Masing – masing mengalami

penurunan sebesar 10,83 persen, 11,21 persen, 24,02 persen dan 14,10 persen.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara Ngurah Rai, November 2017

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat			Perubahan (%)	
		Nov 2016 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Nov 2017 (Unit)	Nov 2016 ke Nov 2017	Okt 17 ke Nov 17
1	Australia	585	685	582	-0,51	-15,04
2	Tiongkok	317	480	428	35,02	-10,83
3	Singapura	463	473	420	-9,29	-11,21
4	Malaysia	332	537	408	22,89	-24,02
5	Qatar	60	156	134	123,33	-14,10
6	Hongkong	123	123	107	-13,01	-13,01
7	Thailand	79	112	104	31,65	-7,14
8	Jepang	60	92	80	33,33	-13,04
9	Timor Leste	61	65	63	3,28	-3,08
10	Korea Selatan	55	65	52	-5,45	-20,00
11	Lainnya	194	188	158	-18,56	-15,96
Total		2 329	2 976	2 536	8,89	-14,78

- Keberangkatan pesawat angkutan udara internasional ke sepuluh negara tujuan utama pada bulan November 2017, dibandingkan dengan bulan Oktober 2016 seluruhnya mengalami penurunan. Penurunan terbesar tercatat pada jumlah penerbangan tujuan Malaysia, yang turun sebesar 24,02 persen.

6. Kondisi yang sama dengan jumlah penerbangan, jumlah penumpang pada penerbangan internasional mengalami penurunan. Jumlah penumpang penerbangan internasional tercatat mengalami penurunan sebesar 21,85 persen, dari 493,79 ribu orang pada bulan Oktober 2017 menjadi 385,92 ribu orang pada bulan November 2017. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang yang berangkat mengalami penurunan sebesar 3,28 persen dibanding bulan November 2016 yang tercatat sebesar 399,03 ribu orang.
7. Jika dibandingkan bulan sebelumnya, maka dari kesepuluh negara dengan jumlah penumpang terbanyak, semuanya mengalami penurunan. Penurunan jumlah penumpang terbesar terjadi untuk tujuan Thailand yang tercatat turun sebesar 32,01 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Bulan November 2017

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Nov 2016 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Nov 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Nov 2016 ke Nov 2017	Okt 17 ke Nov 17
1	Australia	102 816	106 107	87 678	-14,72	-17,37
2	Tiongkok	48 566	82 075	69 194	42,47	-15,69
3	Singapura	70 159	69 601	57 719	-17,73	-17,07
4	Malaysia	44 981	72 816	49 988	11,13	-31,35
5	Qatar	18 761	50 239	37 694	100,92	-24,97
6	Hongkong	27 333	25 445	19 055	-30,29	-25,11
7	Thailand	13 754	15 803	10 745	-21,88	-32,01
8	Jepang	15 000	19 473	14 767	-1,55	-24,17
9	Timor Leste	6 906	7 539	6 504	-5,82	-13,73
10	Korea Selatan	11 373	11 042	9 800	-13,83	-11,25
11	Lainnya	39 378	33 653	22 778	-42,16	-32,32
Total		399 027	493 793	385 922	-3,28	-21,85

8. Penurunan jumlah pesawat dan penumpang penerbangan internasional pada bulan November 2017 diduga karena adanya penutupan Bandara Ngurah Rai selama dua setengah hari pada tanggal 27 – 29 November 2017 akibat dari erupsi Gunung Agung. Sejumlah pesawat membatalkan penerbangannya menuju Bali antara lain Virgin Airlines, KLM, Jetstar Airways, dan Qantas Airways.
9. Jika dilihat berdasarkan bagasinya, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi negara di urutan pertama

dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada November 2017 dengan berat mencapai 1.918 ribu ton.

10. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dari sepuluh negara dengan jumlah bagasi barang terbesar, seluruhnya mengalami penurunan jumlah barang dan bagasi.
11. Tujuan penerbangan negara yang mengalami penurunan jumlah bagasi dan barang terbesar adalah Jepang dengan penurunan sebesar 33,55 persen disusul oleh Thailand dengan penurunan sebesar 32,81 persen. Di posisi ketiga tercatat negara Malaysia dengan penurunan sebesar 30,94 persen.
12. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya yakni November 2016, hanya tiga negara tujuan penerbangan yang mengalami kenaikan jumlah bagasi dan barang di antara lain negara Qatar, Tiongkok dan Malaysia. Masing-masing tercatat mengalami kenaikan sebesar 85,62 persen, 18,26 persen dan 4,32 persen.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai
Bulan November 2017

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang				
		Nov 2016 (000 Ton)	Okt 2017 (000 Ton)	Nov 2017 (000 Ton)	Perubahan (%)	
					Nov 2016 ke Nov 2017	Okt 17 ke Nov 17
1	Australia	2.133	2.026	1.918	-10,05	-5,30
2	Qatar	681	1.483	1.263	85,62	-14,80
3	Tiongkok	831	1.180	983	18,26	-16,74
4	Singapura	1.338	1.105	973	-27,29	-11,94
5	Malaysia	542	819	565	4,32	-30,94
6	Hongkong	741	489	413	-44,30	-15,56
7	Taiwan	561	439	323	-42,42	-26,40
8	Jepang	653	480	319	-51,15	-33,55
9	Thailand	341	263	177	-48,13	-32,81
10	Korea Selatan	353	204	158	-55,13	-22,50
11	Lainnya	854	416	327	-61,75	-21,47
Total		9 027	8 904	7 419	-17,81	9 027

Tabel IV.4
Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari
Bandara Ngurah Rai, Bulan November 2017

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Nov 2016	Okt 2017	Nov 2017	Perubahan (%)	
		(Unit)	(Unit)	(Unit)	Nov 16 ke Nov 17	Okt 17 ke Nov 17
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1170	1349	1123	-4,02	-16,75
2	Surabaya	388	382	363	-6,44	-4,97
3	Jogyakarta	240	230	227	-5,42	-1,30
4	Lombok Praya	259	224	183	-29,34	-18,30
5	Labuan Bajo	194	190	167	-13,92	-12,11
6	Ujung Pandang	191	184	161	-15,71	-12,50
7	Bandung	179	186	160	-10,61	-13,98
8	Jkt/Halim Pk	81	102	88	8,64	-13,73
9	Tambolaka	60	93	82	36,67	-11,83
10	Bima	60	90	70	16,67	-22,22
11	Lainnya	576	570	505	-12,33	-11,40
Total		3 398	3 600	3 129	-7,92	-13,08

13. Sementara itu, keberangkatan pesawat angkutan udara domestik dari Bandara Ngurah Rai pada bulan November 2017 tercatat mencapai 3.129 unit penerbangan, atau turun 13,08 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.600 unit penerbangan. Lima tujuan utamanya masing-masing adalah Jkt/Soekarno-Hatta sebanyak 1.123 unit penerbangan, Surabaya 363 unit penerbangan, Yogyakarta 227 unit penerbangan, Lombok Praya 183 unit penerbangan dan Labuan Bajo 167 unit penerbangan.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai Keadaan Bulan November 2017

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Nov 2016 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Nov 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Nov 16 ke Nov 17	Okt 17 ke Nov 17
1	Jkt/Soekarno-Hatta	185 770	180 451	159 502	-14,14	-11,61
2	Surabaya	60 795	54 802	51 640	-15,06	-5,77
3	Jogyakarta	25 509	25 975	24 434	-4,21	-5,93
4	Lombok Praya	22 065	21 125	16 415	-25,61	-22,30
5	Labuan Bajo	9 414	11 868	9 603	2,01	-19,08
6	Ujung Pandang	25 034	22 894	21 874	-12,62	-4,46
7	Bandung	26 641	23 956	21 509	-19,26	-10,21
8	Jkt/Halim Pk	9 462	14 386	12 607	33,24	-12,37
9	Tambolaka	4 443	7 135	5 942	33,74	-16,72
10	Bima	1 650	5 123	4 236	156,73	-17,31
11	Lainnya	41 351	46 142	39 970	-3,34	-13,38
Total		412 134	413 857	367 732	-10,77	-11,15

14. Sejalan dengan jumlah pesawat udara domestik yang mengalami penurunan, jumlah penumpang pun mengalami penurunan sebesar 11,15 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Jumlah penumpang angkutan udara domestik di bulan November ini tercatat sebanyak 367.732 orang

15. Begitu juga jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang tercatat mengalami penurunan sebesar 10,77 persen. Hanya penerbangan tujuan Bima yang tercatat mengalami kenaikan drastis, mencapai 156,73 persen.

16. Sejalan dengan jumlah pesawat dan penumpang, jumlah bagasi dan barang secara umum juga mengalami penurunan sebesar 11,42 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Jika disimak lebih dalam lagi, untuk sepuluh tujuan utama penerbangan domestik, seluruhnya mengalami penurunan baik dari sisi bagasi maupun barang. Penurunan terbesar terjadi untuk tujuan penerbangan Lombok Praya yang tercatat turun sebesar 30,22 persen dengan jumlah bagasi dan barang pada bulan November 2017 tercatat 121 ribu ton.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada Bulan November 2017 tercatat sebanyak 211.936 orang. Angka ini turun 2,20 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya yang berjumlah 216.699 orang. Hal yang berbeda terjadi pada angkutan barang, untuk jumlah angkutan barang pada bulan November 2017 mengalami kenaikan sebesar 19,65 persen, dari 15.959 ton menjadi 19.095 ton.

Tabel IV.6
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali
Bulan November 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Nov 2016 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Nov 2017 (Unit)	Nov 16 ke Nov 17	Okt 17 ke Nov 17
1	Benoa-Denpasar	71 620	85 930	67 897	-5,20	-20,99
2	Lainnya	95 838	130 769	144 039	50,29	10,15
Total		167 458	216 699	211 936	25,26	-2,20

2. Menurunnya jumlah penumpang pada bulan November 2017 dibanding bulan sebelumnya, dipicu oleh penurunan penumpang di Pelabuhan Laut Benoa – Denpasar sebesar 20,99 persen. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya jumlah penumpang juga menurun 5,20 persen.
3. Jumlah angkutan barang pada bulan November 2017 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 19,65 persen. Peningkatan tercatat terjadi di pelabuhan Benoa sebesar 35,91 persen dan di luar Benoa sebesar 18,51 persen.

Tabel IV.7
Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali
Bulan November 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Nov 2016 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Nov 2017 (Unit)	Nov 16 ke Nov 17	Sept 17 ke Okt 17
1	Benoa-Denpasar	2 747	1 047	1 423	-48,20	35,91
2	Lainnya	3 692	14 912	17 672	378,60	18,51
	Total	6 439	15 959	19 095	196,53	19,65

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan November 2017 tercatat mencapai US\$ 45.901.794. Angka ini mengalami penurunan sebesar 3,76 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Oktober 2017 yang tercatat mencapai US\$ 47.697.318. Sementara itu, capaian November 2017 tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,84 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 44.205.729.
2. Penurunan nilai ekspor dari bulan sebelumnya (*month to month*), dominan dipengaruhi oleh menurunnya nilai ekspor tujuan Tiongkok sebesar US\$ 971.885 atau turun sebesar 22,15 persen. Setelah Tiongkok, nilai ekspor yang juga menunjukkan penurunan antara lain ekspor ke Singapura dan Amerika Serikat masing-masing tercatat sebesar US\$ 500.399 dan US\$ 470.138.
3. Dilihat dari sisi pangsa ekspor, sebagian besar ekspor pada bulan November 2017 ditujukan ke Amerika Serikat (27,14 persen), Australia (11,30 persen), Tiongkok (7,44 persen), Jepang (7,43 persen), Singapura (6,30 persen), dan sebanyak 24,07 persen diekspor ke negara lainnya.
4. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka ekspor ke Bali mengalami peningkatan sebesar 3,84 persen.

Tabel V.1

Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada November 2017

No.	Negara Tujuan	November 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Nov 16 ke Nov 17	Okt 17 ke Nov 17
1	AMERIKA SERIKAT	12 459 570	27,14	1,32	-3,64
2	AUSTRALIA	5 184 641	11,30	-5,34	11,15
3	TIONGKOK	3 416 366	7,44	-27,92	-22,15
4	JEPANG	3 412 446	7,43	40,31	5,58
5	SINGAPURA	2 892 034	6,30	-17,52	-14,75
6	TAIWAN	2 054 501	4,48	104,91	162,09
7	HONGKONG	1 639 998	3,57	-15,03	-10,12
8	VIETNAM	1 638 272	3,57	2.203,06	32,16
9	JERMAN	1 130 297	2,46	3,38	7,21
10	THAILAND	1 026 188	2,24	13,11	-6,25
11	LAINNYA	11 047 482	24,07	2,78	-15,63
Total		45 901 794	100,00	3,84	-3,76

**) = Angka Sementara

5. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, maka lima komoditas utama yang diekspor pada bulan November 2017, yaitu produk ikan dan udang (31,51 persen), produk perhiasan / permata (15,94 persen), produk pakaian jadi bukan rajutan (11,17 persen), , produk kayu, barang dari kayu (9,02 persen), dan produk perabot, penerangan rumah (5,75 persen). Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan Oktober 2017, dua komoditas tercatat mengalami penurunan dengan persentase tertinggi sebesar 27,70 persen untuk komoditas perabot penerangan rumah.

Tabel V.2
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan November 2017

No.	Komoditas	November 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Nov 16 ke Nov 17	Okt 17 ke Nov 17
1	Ikan dan Udang (03)	14 461 721	31,51	22,43	10,24
2	Perhiasan / Permata (71)	7 316 176	15,94	5,18	20,98
3	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	5 128 648	11,17	-4,10	-17,22
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	4 139 792	9,02	4,86	-6,18
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	2 638 493	5,75	-15,59	-27,70
6	Daging dan Ikan Olahan (16)	1 529 815	3,33	30,07	14,00
7	Barang-barang Rajutan (61)	1 182 318	2,58	-33,46	-11,96
8	Barang-barang dari Kulit (42)	794 129	1,73	11,82	-17,01
9	Paket Pos, parsel, dan barang-barang yang dikembalikan (99)	783 190	1,71	2,01	102,33
10	Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen (68)	681 693	1,49	-20,31	-18,55
11	Lainnya	7 245 818	15,79	-6,25	-22,98
Total		45 901 794	100,00	3,84	-3,76

**) Angka sementara

6. Pengiriman barang ekspor Bali pada bulan November 2017 kembali didominasi oleh pelabuhan luar Bali, yaitu melalui Jawa Timur mencapai 57,81 persen. Sementara melalui pelabuhan lokal di Bali tercatat sebesar 37,78 persen. Sisanya dikirim melalui pelabuhan di Provinsi DKI Jakarta (4,36 persen) dan Jawa Tengah (0,06 persen).

Tabel V.3

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Oktober- November 2017

No.	Provinsi Pengiriman	Oktober 2017 *)		November 2017 **)	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	17 824 478	37,37	17 339 690	37,78
2	LUAR BALI	29 872 840	62,63	28 562 104	62,22
	DKI JAKARTA	2 187 468	4,59	2 000 783	4,36
	JAWA TENGAH	9 940	0,02	25 819	0,06
	JAWA TIMUR	27 675 433	58,02	26 535 502	57,81
	Total	47 697 318	100,00	45 901 794	100,00

*) = Angka Perbaikan (Angka Tetap)

***) = Angka sementara

V.2 IMPOR

1. Nilai impor Provinsi Bali pada bulan November 2017 tercatat mencapai US\$ 12.571.614. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 20,96 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Oktober 2017 yang tercatat mencapai US\$ 10.393.620. Capaian bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 41,43 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 21.464.771.
2. Lima negara yang merupakan asal impor terbesar antara lain Hongkong (49,55 persen), Amerika Serikat (10,29 persen), Australia (6,58 persen), Jerman (4,74 persen), dan Thailand (4,26 persen).
3. Peningkatan impor jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya didominasi oleh peningkatan impor dari negara Hongkong sebesar US\$ 1.670.980 atau sebesar 36,65 persen.

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan November 2017

No.	Negara Asal Barang	November 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Nov 16 ke Nov 17	Okt 17 ke Nov 17
1	HONGKONG	6 229 829	49,55	1.137,08	36,65
2	AMERIKA SERIKAT	1 293 427	10,29	4,24	25,12
3	AUSTRALIA	826 732	6,58	64,88	12,64
4	JERMAN	595 393	4,74	834,71	-8,14
5	THAILAND	535 603	4,26	124,35	-7,95
6	TIONGKOK	623 888	4,96	-84,92	9,50
7	PERANCIS	370 542	2,95	5.282,66	-8,23
8	TAIWAN	132 647	1,06	-60,33	-44,26
9	SINGAPURA	210 769	1,68	-85,13	-9,40
10	ITALIA	203 720	1,62	56,49	17,23
11	LAINNYA	1 549 064	12,32	-87,98	27,06
Total		12 571 614	100,00	-41,43	20,96

** Angka sementara

4. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya persentase penurunan impor tertinggi berasal dari negara Singapura dan Tiongkok yang tercatat mengalami penurunan masing-masing sebesar 85,13 persen dan 84,92 persen.
5. Berdasarkan komoditas utama barang impor Provinsi Bali pada bulan November 2017, impor komoditi lonceng, arloji dan bagiannya menjadi komoditas tertinggi dengan capaian sebesar US\$ 2,77 juta atau menyumbang sebesar 22,07 persen dari total impor.

Tabel V.5
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan November 2017

No.	Komoditas	November 2017		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Nov 16 ke Nov 17	Okt 17 ke Nov 17
1	Perhiasan / Permata (71)	2 221 046	17,67	553,57	9,18
2	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	2 774 002	22,07	693,35	63,88
3	Barang-barang dari Kulit (42)	1 073 301	8,54	156,31	-21,63
4	Mesin dan peralatan listrik (85)	334 215	2,66	-79,65	-54,64
5	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	911 824	7,25	-62,45	35,53
6	Perangkat Optik (90)	315 336	2,51	-67,22	-31,60
7	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	784 851	6,24	6.341,65	86,88
8	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	264 718	2,11	-39,06	27,29
9	Tembakau (24)	155 892	1,24	∞	-16,32
10	Karet dan Barang dari Karet (40)	141 480	1,13	-11,18	-13,69
11	Lainnya	3 594 949	28,60	-75,57	46,82
Total		12 571 614	100,00	-41,43	20,96

** Angka sementara

6. Di posisi kedua, komoditas perhiasan/permata yang memberikan *share* sebesar 17,67 persen dari total impor barang ke Bali. Selanjutnya barang-barang dari kulit memberikan *share* sebesar 8,54 persen atau senilai US\$ 1,07 juta.
7. Dari lima komoditas utama penyumbang impor, secara *month to month* (Oktober 2017 terhadap November 2017), hanya ada satu komoditas yang mengalami penurunan yakni barang-barang dari kulit tercatat turun 21,63 persen.
8. Sedangkan komoditas yang tercatat mengalami peningkatan tertinggi yakni minyak atsiri, kosmetik dan wangi-wangian

tercatat mencapai 86,88 persen. Disusul komoditas lonceng, arloji dan bagiannya serta komoditas mesin dan perlengkapan mekanik, masing-masing tercatat sebesar 63,88 persen dan 35,53 persen

9. Secara *year on year* (November 2016 terhadap November 2017) terjadi peningkatan yang cukup besar pada tiga jenis komoditas yaitu minyak astiri, kosmetik dan wangi wangi an sebesar 6.341,65 persen; lonceng, arloji dan bagiannya sebesar 693,35 persen dan perhiasan/permata sebesar 553,57 persen.

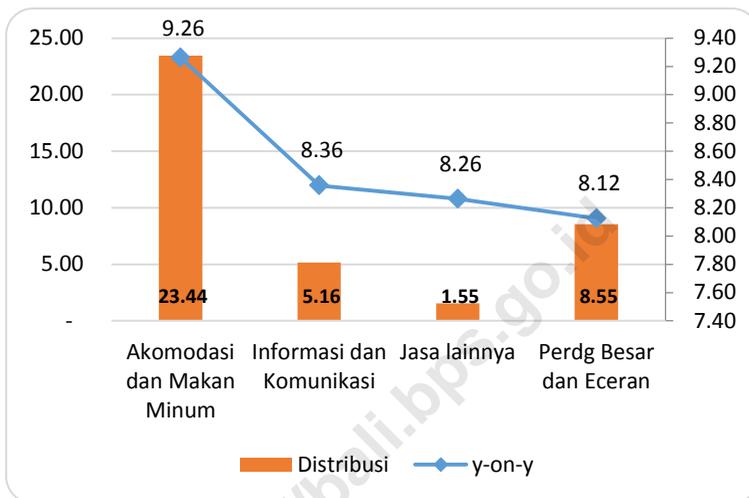
BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

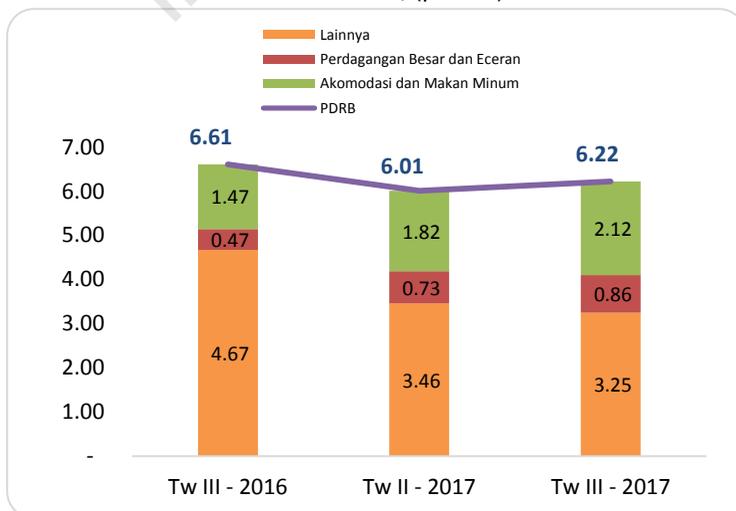
VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali pada triwulanan III - 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 55,92 trilyun dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp.37,19 trilyun.
2. Selama triwulan III-2017 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh 6,22 persen atau melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,61 persen. Secara (*q-to-q*) atau jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan III-2017 mampu tumbuh sebesar 3,34 persen
3. Sedangkan jika dilihat berdasarkan *c-to-c* nya, maka Ekonomi Bali hingga triwulan III-2017 (*c-to-c*) tumbuh 6,00 persen atau mengalami sedikit perlambatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 6,51 persen.
4. Secara umum ekonomi triwulan III-2017 masih didominasi oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan distribusi sebesar 23,43 persen diikuti oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 14,25 persen.

Gambar VI.1
 Pertumbuhan (*y-o-y*) dan Distribusi
 Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2017



Gambar VI.2
 Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (*y-o-y*)
 Triwulan III- 2017, (persen)



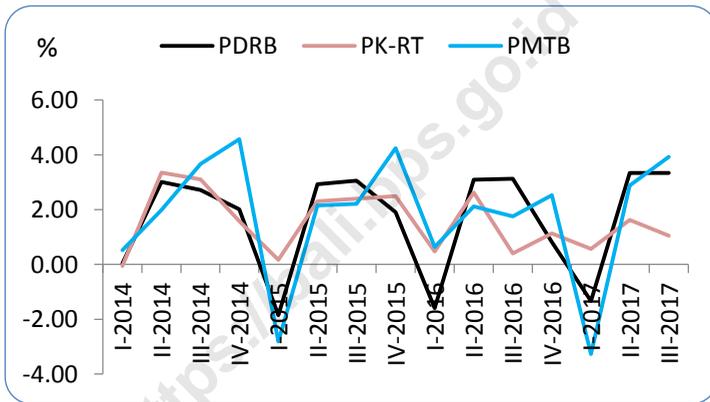
5. Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya, maka lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 2,12 persen (*y-on-y*), diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebesar 0,86 persen.
6. Secara (*q-to-q*) atau bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan III-2017 mampu tumbuh sebesar 3,34 persen.
7. Tiga lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini adalah lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 6,38 persen; diikuti Akomodasi dan Makan Minum sebesar 5,29 persen; dan Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 3,94 persen.
8. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhannya, maka ekonomi Bali triwulan III-2017 (*q-to-q*), lapangan usaha Penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,07 persen, diikuti Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,47 persen; Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 0,35 persen; dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,32 persen.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. **Dari sisi pengeluaran**, selama triwulan III-2017, ekonomi Bali mampu tumbuh sebesar 3,24 persen dibandingkan dengan triwulan II-2017 (*q to q*).

Gambar VI.3

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)



2. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat pada triwulan III ini tumbuh hingga mencapai 8,59 persen dibandingkan Triwulan II-2017. Pertumbuhan terjadi hampir di seluruh komponen PDRB Pengeluaran kecuali Komponen Ekspor-Impor Barang dan Jasa. Komponen PK-LNPRT dan Komponen PMTB merupakan dua dari tiga komponen tertinggi lainnya, yang tercatat tumbuh masing- masing sebesar 4,71 persen dan 3,93 persen.

Tabel VI.1
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan III-2017
(persen)

No	Komponen Pengeluaran	Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan (<i>q-t-q</i>)		Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan (<i>y-on-y</i>)	
		Triw II- 2017 terhadap Triw I- 2017	Triw III- 2017 terhadap Triw II- 2017	Triw III- 2016	Triw III- 2017
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,62	1,04	6,11	4,43
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,03	4,71	11,76	5,33
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	79,93	8,59	-4,46	-0,87
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,88	3,93	9,00	4,22
5	Perubahan Inventori	-2,90	3,61	44,21	-0,95
6	Ekspor Barang dan Jasa	5,31	-7,68	0,81	8,32
7	Impor Barang dan Jasa	9,60	-8,99	-0,21	-12,78
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		3,34	3,34	6,61	6,22

3. Kondisi ekonomi pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 6,22 persen atau lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama pada tahun 2016 yang mencapai level 6,61 persen (*y-on-y*).
4. Pertumbuhan terjadi pada beberapa komponen pengeluaran, meskipun jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu, beberapa komponen dengan kontribusi terbesar mengalami perlambatan pertumbuhan. Komponen ekspor

mengalami pertumbuhan tertinggi, mencapai 8,32 persen, mengalami peningkatan dibandingkan kondisi tahun 2016 tercatat sebesar 0,81 persen.

5. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016, dari sebesar 6,11 persen menjadi sebesar 4,43 persen. Sementara itu, pada komponen konsumsi pemerintah, dan impor tercatat tumbuh negatif. Konsumsi pemerintah tumbuh negatif dari pertumbuhan sebesar -4,46 persen menjadi sebesar -0,87 persen, dan impor dari -0,21 persen menjadi -12,78 persen.

BAB VII

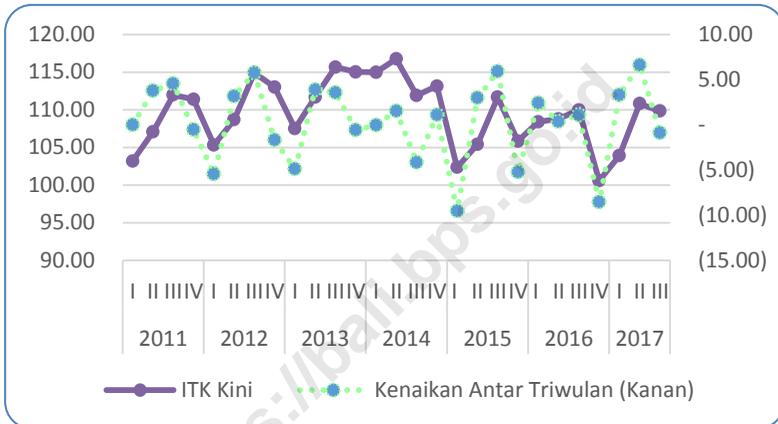
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Secara umum ekonomi konsumen pada triwulan III tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tendensi positif konsumen tercermin dari angka ITK di triwulan ini yang tercatat mencapai 110,81. Namun, level optimisme menurun di triwulan ini. Turunnya pada level optimisme ditunjukkan oleh ITK yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan II tahun 2017 lalu ITK tercatat sebesar 110,81.
3. Indeks pendapatan rumah tangga tercatat meningkat dibanding triwulan sebelumnya menjadi sebesar 106,23 sementara di sisi lain, indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan tercatat menurun namun masih dalam level optimis (di atas 100), dengan capaian sebesar 118,1. Kondisi yang sama untuk indeks volume konsumsi makanan dan non makanan dengan indeks tercatat sebesar 107,84.
4. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat pergerakan ITK triwulan I dari tahun 2011 sampai triwulan III tahun 2017. Secara umum

tren ITK triwulan III selalu lebih rendah jika dibandingkan triwulan II.

Gambar VII.1
Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I
Tahun 2011 – Triwulan III 2017



- Level optimisme konsumen pada triwulan ini tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (tabel VII.1) di hampir seluruh variabel pembentuknya. Hanya level optimisme pendapatan rumah tangga kini yang mengalami peningkatan tercatat sebesar 106,23 pada triwulan III-2017 dibandingkan triwulan II-2017 yang tercatat sebesar 104,05. Optimisme konsumen pada triwulan ini merupakan salah satu indikasi positif dari masih kondusifnya ekonomi Bali yang sebagian besar masih ditunjang oleh konsumsi rumah tangga. Hanya saja dibandingkan dengan optimisme konsumen di triwulan yang sama tahun-tahun sebelumnya, capaian ITK pada triwulan ini merupakan yang terendah.

Tabel VII.1

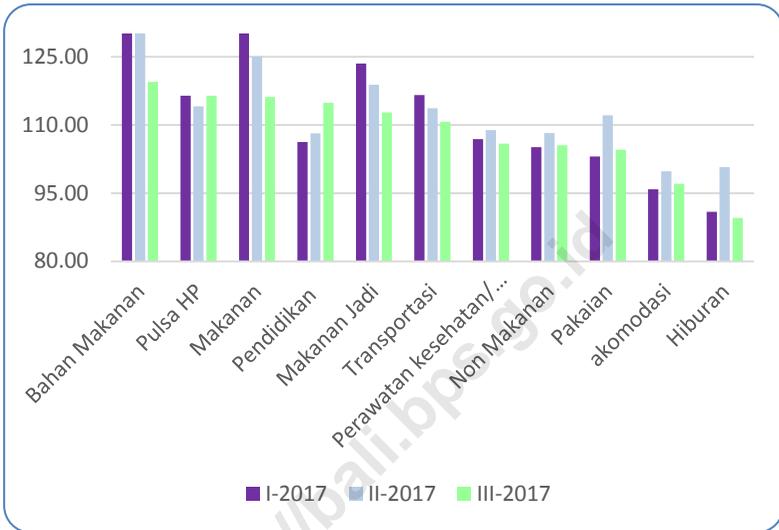
Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan III-2017

Variabel Pembentuk	ITK	ITK	ITK
	Triwulan III-2016	Triwulan II-2017	Triwulan III-2017
Pendapatan rumah tangga kini	115,04	104,05	106,23
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	94,55	122,58	118,10
Tingkat konsumsi	117,48	111,97	107,84
Indeks Tendensi Konsumen	109,98	110,81	109,83

6. Sejalan dengan melemahnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, indeks konsumsi tercatat meningkat dengan capaian indeks sebesar 107,84. Inflasi yang cukup terjaga serta membaiknya kondisi pariwisata nampaknya berdampak pada peningkatan konsumsi masyarakat, disamping karena adanya peningkatan pendapatan akibat pencairan gaji ke 13 pada awal triwulan III-2017.
7. Pendapatan rumah tangga pada triwulan ini dianggap lebih baik dibanding triwulan sebelumnya. Indeks pendapatan pada triwulan III 2017 tercatat sebesar 106,23 lebih tinggi dibanding triwulan II 2017 yang tercatat hanya mencapai 104,05. Namun demikian peningkatan pendapatan pada triwulan ini tidak sebesar triwulan yang sama tahun 2016 lalu. Indeks pendapatan pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 115,04.

Gambar VII.2

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan I, II, III – 2017



8. Pengaruh Kenaikan volume konsumsi tertinggi terjadi pada konsumsi bahan makanan dan pengeluaran untuk pulsa hp. Indeks pengeluaran kedua kelompok pengeluaran ini masing-masing tercatat sebesar 119,52 dan 116,49. Di triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat 116,16 sementara untuk kelompok non makanan tercatat 105,59. Untuk kelompok non makanan, indeks volume konsumsi untuk akomodasi dan hiburan tercatat mengalami penurunan dengan catatan indeks sebesar 97,09 dan 89,54. Dalam tiga triwulan terakhir di tahun 2017, catatan kedua indeks kelompok pengeluaran ini juga tercatat sebagai yang paling rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kelompok

akomodasi misalnya tercatat selalu di bawah 100 atau mengalami penurunan dalam tiga triwulan terakhir.

9. Dilihat dari komponen penyusun konsumsinya, terlihat bahwa volume konsumsi lebih banyak didorong oleh konsumsi makanan yang indeksinya mencapai 116,16. Di lain pihak indeks konsumsi non makanan di triwulan ini hanya mencapai 105,59.

VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Memasuki triwulan akhir tahun 2017 nanti, sebagian besar konsumen masih meyakini pendapatan mereka akan meningkat. Indeks pendapatan tercatat sebesar 106,37. Meskipun indeks pendapatan tersebut diperkirakan meningkat, namun belum membantu mempertahankan prediksi positif mereka pada triwulan akhir 2017.
2. Triwulan IV-2017 indeks tendensi konsumen diperkirakan akan mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi di triwulan ini. Indeks tendensi konsumen bahkan diperkirakan berada pada level pesimis, dengan indeks hanya sebesar 96,85. Penurunan ini terdorong oleh menurunnya optimisme konsumen dalam kemungkinan melakukan pembelian barang tahan lama. Indeks rencana pembelian barang tahan lama tercatat hanya sebesar 80,17. Penurunan pada prediksi ini juga memperlihatkan bahwa puncak ekonomi konsumen di tahun 2017 kemungkinan akan terjadi di triwulan III.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan IV-2017
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2017 ¹⁾
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	106,37
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	80,17
Indeks Tendensi Konsumen	96,85

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2017

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Secara nasional, optimisme konsumen di triwulan II tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kondisi ini tercermin dari ITK nasional yang mencapai 115,92.
2. ITK di seluruh provinsi tercatat di atas 100, yang dapat diartikan konsumen memandang perekonomian pada triwulan III 2017 membaik di seluruh Indonesia. ITK tertinggi tercatat di Provinsi DIY dengan indeks sebesar 119,09. Sementara Provinsi NTB tercatat sebagai yang terendah dengan capaian ITK sebesar 106,27. Secara nasional ITK Bali tercatat tidak jauh berbeda dengan ITK nasional. ITK Nasional di triwulan III tercatat mencapai 109,42 dan tidak ada satupun provinsi dengan indeks yang mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Agustus 2017

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2017 tercatat sebesar 1,48 persen, atau mengalami penurunan dibandingkan TPT Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen. Namun meningkat dibandingkan dengan TPT Februari 2017 yang mencapai 1,28 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali pada Agustus 2017 mencapai 2,43 juta orang berkurang 28.589 orang dibanding angkatan kerja Agustus 2016 atau berkurang 34,65 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2017.
3. Pada Agustus 2017, jumlah Jumlah penduduk yang bekerja di Bali mencapai 2,39 juta orang berkurang 18,25 ribu orang dibandingkan keadaan Agustus 2016 atau berkurang 39,19 ribu orang dibandingkan keadaan Februari 2017.
4. Penduduk pada Agustus 2017, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal mencapai 50,20 persen, terdiri dari pekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai mencapai 46,01 persen dan pekerja yang berstatus sebagai berusaha dibantu buruh tetap/dibayar mencapai 4,19 persen. Sementara penduduk yang bekerja di sektor non formal mencapai 49,80 persen, terdiri dari berusaha sendiri 14,75 persen, berusaha dibantu buruh tidak tetap 15,50 persen, pekerja bebas 7,00 persen dan pekerja keluarga 12,54 persen.

Tabel VIII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang),
2016-2017

Kegiatan Utama	2016		2017
	Agustus	Februari	Agustus
Penduduk Usia 15+	3.189.018	3.212.208	3.235.563
Angkatan Kerja	2.463.039	2.469.104	2.434.450
A. Bekerja	2.416.555	2.437.494	2.398.307
B. Penganggur	46.484	31.610	36.143
Bukan Angkatan Kerja	725.979	743.104	801.113
TPAK (%)	77,24	76,87	75,24
TPT (%)	1,89	1,28	1,48
Pekerja tidak penuh	512.816	635.294	550.541

VIII.2 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Bali tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja serta rendahnya tingkat pengangguran.
2. Pada Bulan Agustus 2017, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tercatat sebesar 75,24 persen, dari sebanyak 3.212.208 penduduk usia kerja, sebanyak 2,43 juta orang tergolong sebagai angkatan kerja. Di sisi lain, kurang dari 25 persen atau sebanyak 801,11 ribu orang lainnya tergolong sebagai bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang hanya memiliki kegiatan bersekolah dan mengurus rumah tangga serta lainnya.

3. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Agustus 2017, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 98,52 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 2,40 juta orang, dan hanya 1,48 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.

VIII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada tiap sektor menunjukkan kemampuan sektor tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, pada Agustus 2017 penduduk Bali paling banyak bekerja pada sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi yang mencapai 31,69 persen (760,09 ribu orang) dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini mengalami peningkatan dibandingkan Agustus 2016, sebesar 4,30 persen.
2. Meskipun jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian pada Februari 2017 tercatat mengalami penurunan sebesar 7,89 persen dibanding dengan Agustus 2016, namun sektor ini masih memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari penyerapan tenaga kerja pada sektor ini mencapai 19,44 persen (466,31 ribu orang dari penduduk yang bekerja).

Tabel VIII.2

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2016–2017

Lapangan Pekerjaan Utama	2016	2017	
	Agustus	Februari	Agustus
Pertanian	506.251	467.696	466.307
Industri	370.531	388.633	341.221
Konstruksi	171.097	194.535	179.134
Perdagangan	728.757	749.959	760.093
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	90.611	82.829	94.562
Keuangan	109.977	95.434	99.784
Jasa Kemasyarakatan	433.377	451.223	444.422
Lainnya (Pertambangan, Penggalian, LGA)	5.954	7.185	12.784
Jumlah	2.416.555	2.437.494	2.398.307

VIII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Jika dilihat berdasarkan status pekerjaan utamanya, maka pada Agustus 2017, terdapat 1,20 juta orang (50,20 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1,19 juta orang (49,80 persen) bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Bali yang bekerja bergantung pada kegiatan formal. Kondisi ini mengalami perubahan bila dibandingkan dengan Agustus 2016. Saat itu penduduk yang bekerja di sektor formal mencapai 45,60 persen (1,10 juta orang) dan penduduk yang

bekerja di sektor informal mencapai 54,32 persen (1,31 juta orang).

Tabel VIII.3

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2016-2017

Status Pekerjaan Utama	2016		2017
	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha sendiri	382.946	379.281	353.830
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	435.670	408.027	371.848
Berusaha dibantu buruh tetap	88.872	93.007	100.341
Buruh/karyawan	1.014.982	1.067.448	1.103.525
Pekerja bebas	196.060	158.761	167.900
Pekerja tak dibayar	298.025	330.970	300.863
Jumlah	2.416.555	2.437.494	2.398.307

VIII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Komposisi jumlah penduduk yang bekerja menurut jam kerja per minggu terlihat mengalami perubahan yang berfluktuatif antar semesternya. Pada Agustus 2017, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1 - 34 jam per minggu mencapai 22,96 persen (550,54 ribu orang) mengalami

kenaikan 1,73 poin dibandingkan Agustus tahun 2016 sebesar 21,22 persen (512,82 ribu orang).

VIII.6 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun.
2. Jika dibandingkan dengan Bulan Agustus 2016 jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah pada Agustus 2017 mengalami penurunan sebesar 1,44 persen dari 856,76 ribu orang menjadi 844,45 ribu orang. Sedangkan bila dibandingkan dengan kondisi bulan Februari 2017 jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah mengalami penurunan sebesar 5,22 persen.

VIII.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah tercatat sebesar 0,54 persen. TPT mereka yang berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan merupakan yang tercatat tertinggi mencapai 2,69 persen. Sementara TPT pada pendidikan Universitas mencapai 2,51 persen. Tingginya TPT pada mereka yang berpendidikan sekolah Menengah Kejuruan pada Agustus 2017, dimungkinkan karena belum semua jurusan yang tersedia di Sekolah Menengah Kejuruan dapat tertampung di lapangan pekerjaan yang tersedia.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016-2017 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016	2017	
	Agustus	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	0,30	0,43	0,54
Sekolah Menengah Pertama	0,65	2,47	1,34
Sekolah Menengah Atas	2,17	1,28	1,78
Sekolah Menengah Kejuruan	3,96	1,06	2,69
Diploma I/II/III	4,44	1,34	1,76
Universitas	4,35	2,78	2,51
Jumlah	1,89	1,28	1,48

2. TPT jenjang pendidikan SD ke bawah pada Bulan Agustus 2017 dibandingkan Bulan Februari 2017 tercatat meningkat sebesar 0,11 poin dari 0,43 (Bulan Februari 2017) menjadi 0,54 (Bulan Agustus 2017). Sejalan dengan peningkatan TPT SD ke Bawah, jenjang pendidikan SMA, SMK dan DI/II/III yang juga mengalami peningkatan.

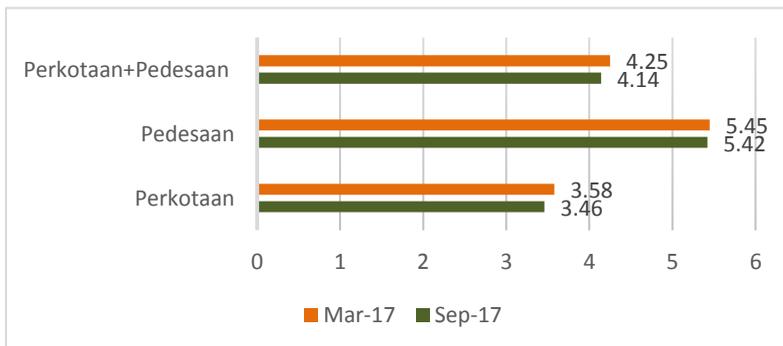
BAB IX KEMISKINAN

IX.1 Kondisi Kemiskinan September 2017

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada bulan September 2017 di Bali tercatat mencapai 176,48 ribu orang (4,14 persen), turun sebesar 3,65 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2017 yang berjumlah 180,13 ribu orang (4,25 persen).
2. Selama periode Maret 2017 – September 2017, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan dan pedesaan mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2017 tercatat sebesar 3,58 persen, turun menjadi 3,46 persen pada September 2017. Demikian juga persentase penduduk miskin di daerah pedesaan turun dari 5,45 persen pada Maret 2017 menjadi 5,42 persen pada September 2017.

Gambar IX.1

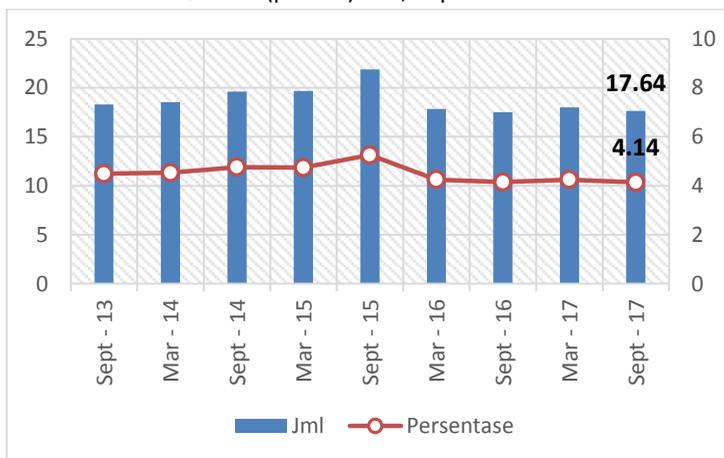
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret 2017 -September 2017



3. Grafik IX.1 menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 5,42 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 3,46 persen.
4. Perkembangan kemiskinan di Bali dari September 2013 sampai September 2017 cukup berfluktuasi. Pada periode September 2013 sampai dengan September 2015 persentase penduduk miskin cenderung mengalami peningkatan, sedangkan periode September 2015 sampai September 2016 persentase penduduk miskin cenderung mengalami penurunan. Pada Maret 2017, jumlah penduduk miskin mengalami sedikit peningkatan, kemudian pada September 2017 kembali mengalami penurunan.

Gambar IX.2

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2013 - 2017



IX. B Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2017-September 2017

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama periode Maret 2017 – September 2017, Garis Kemiskinan naik sebesar 0,740 persen dari Rp 361.387,- per kapita per bulan pada Maret 2017 menjadi Rp 364.064,- per kapita per bulan pada September 2017. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri atas Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditas makanan masih jauh lebih besar dibandingkan komoditas bukan makanan. Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2017 tercatat sebesar 69,15 persen, meningkat menjadi 69,20 persen pada September 2017.

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali Maret 2017 - September 2017

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2017	252.294	118.321	370.615
September 2017	252.298	118.820	371.118
Perubahan Mar '17 – Sept '17 (%)	0,002	0,422	0,136
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2017	245.928	99.414	345.342
September 2017	251.307	99.519	350.826
Perubahan Mar '17 – Sept '17 (%)	2,187	0,106	1,588
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2017	249.883	111.504	361.387
September 2017	251.921	112.143	364.064
Perubahan Mar '17 – Sept '17 (%)	0,815	0,573	0,740

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan September 2017 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama. Adapun komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: beras, daging ayam ras, rokok kretek filter, telur ayam ras, kue basah, bawang merah, kopi bubuk dan kopi instan (*sachet*), roti, tempe dan tahu. Sedangkan komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, kue basah, telur

ayam ras, roti, bawang merah, kopi bubuk dan kopi instan (*sachet*), gula pair, dan mie instan. Pada komoditi bukan makanan, komoditi yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, listrik, dan pendidikan. Adapun komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, kayu bakar, dan listrik.

IX.C Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Pada periode Maret 2017 – September 2017, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2017 tercatat sebesar 0,682 dan pada September 2017 mengalami penurunan menjadi 0,551. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan dari 0,160 menjadi 0,120 pada periode yang sama (Tabel 4). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin sempit atau cenderung homogen.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret 2017 - September 2017

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
Maret 2017	0,576	0,870	0,682
September 2017	0,488	0,669	0,551
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
Maret 2017	0,142	0,190	0,160
September 2017	0,124	0,112	1,120

2. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada September 2017 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Pada September 2017, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) tercatat sebesar 0,488 lebih rendah dibandingkan daerah perdesaan yang mencapai 0,669. Sedangkan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada September 2017 di perdesaan (0,112) lebih rendah dibandingkan di daerah perkotaan (0,124). Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan semakin mendekati Garis Kemiskinan, sedangkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perdesaan semakin kecil atau cenderung homogen.

BAB X

TANAMAN PANGAN

X.1 PADI

1. Produksi padi di Bali pada tahun 2015 tercatat sebesar 853.710 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 4.234 ton GKG dibandingkan tahun 2014 (berdasarkan Angka Sementara).
2. Penurunan produksi padi di Bali selama tahun 2015 cenderung disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 5.312 hektar (3,72 persen) yang tercatat di 5 (lima) kabupaten, yakni Tabanan, Badung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Penurunan luas panen tertinggi tercatat di Kabupaten Tabanan seluas 4.518 hektar (12,25 persen).
3. Kendati luas panen dan produksi padi diperkirakan mengalami penurunan, namun produktivitas justru mengalami kenaikan. Diperkirakan produktivitas mencapai 2,02 kwintal/hektar, atau mengalami kenaikan sebesar 3,36 %. Kenaikan ini lebih disebabkan penggunaan pupuk organik maupun anorganik (Urea, TSP/SP36, KCL, dan NPK) secara intensif dan hampir merata di semua kabupaten/kota, disamping penggunaan benih unggul. Selain itu, program UPSUS (Upaya Khusus) seyogyanya juga memberi dampak positif terhadap kenaikan produktivitas padi.

X.B JAGUNG

1. Pada tahun 2015, produksi jagung di Bali tercatat sebesar 40.603 ton pipilan kering atau turun sebanyak 10 ton atau 0,02 persen dibandingkan tahun 2014.
2. Penurunan ini tercatat karena menurunnya luas tanam di Bulan Januari 2015 sebesar 341 hektar. Selain itu faktor lain yang kiranya memiliki dampak antara lain: banyak tanaman jagung yang dipanen muda, adanya pengalihan komoditas ke tanaman jeruk, dan faktor kekurangan air akibat cuaca ekstrim.
3. Penurunan produksi jagung relatif tinggi tercatat di Kabupaten Bangli sebesar 2.265 ton pipilan kering atau turun 53,42 persen. Penurunan produksi jagung di Bali selama tahun 2015 dominan disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 1.339 hektar (8,03 persen).
4. Kendati luas panen jagung menurun, namun produktivitas meningkat sebesar 2,12 kw/ha (8,71 persen). Peningkatan produktivitas jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan pupuk dan benih jagung yang merupakan benih hibrida 2 tongkol seperti yang tercatat di Kabupaten Jembrana.

C. KEDELAI

1. Sama halnya dengan padi dan jagung, produksi kedelai di Bali pada tahun 2015 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 11,34 persen.
2. Produksi kedelai di tahun 2015 berdasarkan ASEM mencapai 7.259 ton biji kering.
3. Secara umum penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya penurunan luas tanam, adanya pengalihan komoditas ke tanaman lain dan faktor kekeringan sehingga pasokan air berkurang.
4. Penurunan produksi kedelai diikuti oleh penurunan produktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas kiranya beberapa Kabupaten yang tidak menggunakan pupuk standar yakni pupuk SP36. Selain itu serangan hama di Kabupaten Gianyar juga menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas kedelai.

BAB XI HORTIKULTURA

XI.1 CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2015 tercatat sebesar 14,14 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 43,93 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 20,35 ton. Penurunan produksi di tahun ini disebabkan oleh menurunnya jumlah luas panen di Bali yakni dari 1.425 hektar di tahun lalu menjadi hanya 1.225 hektar di tahun 2015.
2. Pada tahun 2015, Kabupaten Bangli merupakan penghasil terbesar cabai besar di Bali. Produksinya mencapai 7,46 ribu ton. Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 3,39 ribu ton dengan *share* sebesar 23,96 persen. Kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Buleleng, dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebanyak 3,29 ribu ton dengan *share* sebesar 23,28 persen. Sementara itu, Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar tidak memproduksi cabai besar selama tahun 2015.

XI.2 CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai pada tahun 2015 tercatat sebesar 31,25 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, produksi cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 2,8 ribu ton. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 1,82 persen, atau seluas 69 hektar.
2. Produksi cabai rawit terbesar tercatat di Kabupaten Karangasem, dimana produksinya mencapai 12,38 ribu ton atau sebanyak 39,62 persen dari total produksi cabai rawit Bali. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Karangasem merupakan sentra produksi cabai rawit di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Klungkung, dengan produksi mencapai 6,18 ribu ton dengan *share* 19,79 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Buleleng sebesar 5,92 ribu ton dengan *share* 18,95 persen. Sementara itu, kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebesar 6,76 ribu ton dengan *share* 21,63 persen.
3. Untuk luas panen, luas panen terbesar terdapat di Kabupaten Buleleng dengan luas panen mencapai 1.355 hektar. Sementara itu, tingkat produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 16,27 ton/hektar. Hal inilah yang menyebabkan meskipun luas panen Karangasem berada di bawah Buleleng, namun total produksinya mampu mengungguli Kabupaten Buleleng, dan menjadi yang terbesar di Bali.

XI. C BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2015, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 0,77 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 14,62 persen jika dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi tersebut disebabkan karena menurunnya luas panen seluas 149 hektar.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2015, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 0,68 ribu ton atau 94,17 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Kabupaten lainnya (Tabanan, Badung, Klungkung, Karangasem dan Buleleng) secara total hanya mampu berproduksi sebesar 0,59 ribu ton dengan share 5,83 persen.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali,
2014 – 2015 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabai Besar			Cabai Rawit			Bawang Merah		
	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)
Jembrana	35	34	-3,68	0	6	2900	0	0	0
Tabanan	3799	2047	-46,13	551	964	74,83	9	3	-62,96
Badung	1357	913	-32,73	565	700	23,92	310	22	-92,91
Gianyar	74	144	94,86	494	522	5,69	0	0	0
Klungkung	0	0	0	8069	6184	-23,36	1	1	0
Bangli	8968	7459	-16,83	1539	4566	196,71	11087	9556	-13,81
Karangasem	5868	3388	-42,26	12262	12382	0,98	399	408	2,20
Buleleng	239	153	-36,09	4959	5923	19,43	78	158	102,05
Denpasar	0,8	0	-100,00	0	1	0	0	0	0
B A L I	20349	14138	-30,52	28439	31248	9,88	11884	10147	-14,62

BAB XII
INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi IBS Bali pada Triwulan III – 2017 (secara *q-to-q*), tercatat tumbuh negatif sebesar 1,14 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan pada triwulan lalu yang juga tumbuh negatif sebesar 3,98 persen.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan III Tahun 2017 (2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Triwulan II – 2017	Triwulan III – 2017
<i>q to q</i>	Bali	-3,98	-1,14
	Nasional	2,57	2,27
<i>y on y</i>	Wilayah	Triwulan III – 2016	Triwulan III – 2017
	Bali	-3,13	0,84
	Nasional	5,07	5,51

2. Pertumbuhan produksi IBS Provinsi Bali pada triwulan III-2017 (*q-to-q*), produksi IBS yang mengalami pertumbuhan negatif, yakni (1) industri minuman (kode KBLI 11) sebesar 3,27 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) sebesar 2,54 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) sebesar 0,01, (4) industri furnitur (kode KBLI 31) sebesar minus 4,27 persen, dan (5) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) sebesar minus 8,11 persen.

3. Sedangkan produksi IBS Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan positif diantaranya: (1) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh sebesar 4,88 persen, dan (2) industri tekstil (kode KBLI 13) sebesar 0,57 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (Q-to-Q) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2017 dan Triwulan III - 2017 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan II 2017	Triwulan III 2017	Triwulan II 2017	Triwulan III 2017
10	Makanan	-2,96	4,88	8,45	4,99
11	Minuman	7,15	-3,27	0,49	7,70
13	Tekstil	3,71	0,57	-4,11	3,58
14	Pakaian Jadi	-14,93	-2,54	6,64	-0,04
16	Kayu dan Anyaman	-6,13	-0,01	0,64	-0,35
31	Furnitur	-11,15	-4,27	1,20	2,04
32	Pengolahan Lainnya	-14,86	-8,11	-2,54	0,56
	IBS	-3,98	-1,14	2,46	2,27

4. Secara periode tahunan (*y-on-y*), produksi IBS Bali pada Triwulan III – 2017 mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,84 persen. Angka tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional yang tercatat positif 5,51 persen pada periode yang sama.

Tabel XII.3

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2017 dan Triwulan III - 2017 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan II 2017	Triwulan III 2017	Triwulan II 2017	Triwulan III 2017
10	Makanan	-3,98	5,35	7.70	9,24
11	Minuman	4,32	9,05	-1.47	3,64
13	Tekstil	1,43	11,99	-8.96	4,63
14	Pakaian Jadi	0,45	-9,73	-7.90	6,98
16	Kayu dan Anyaman	7,76	-9,40	-4.35	-1,06
31	Furnitur	4,02	-20,48	0.30	4,46
32	Pengolahan Lainnya	0,64	-20,53	-9.83	-4,88
	IBS	-3,53	0,84	5,07	5,51

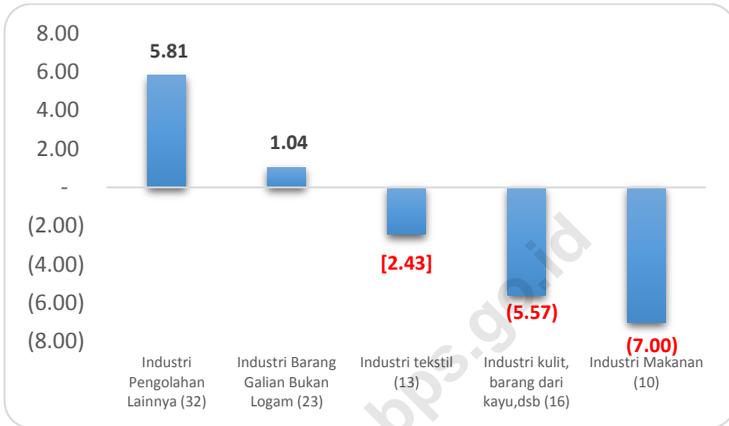
5. Jika dilihat berdasarkan kelompoknya 3 kelompok IBS tumbuh positif dengan pertumbuhan tertinggi di hasilkan oleh industri tekstil sebesar 11,99 persen. Dari enam jenis industri, hampir seluruh jenis industri yang mengalami kontraksi, kecuali industri makanan dan industri minuman tercatat meningkat masing-masing sebesar 5,35 persen dan 9,05 persen. Sedangkan industri yang tercatat mengalami pertumbuhan negatif, yakni industri pakaian, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, industri furnitur, dan industri pengolahan lainnya.

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Selama triwulan III, produksi IMK Bali mengalami pertumbuhan positif sebesar 1,10 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (q -to- q). Capaian pertumbuhan IMK Bali ini sejalan dengan pertumbuhan nasional yang tumbuh positif sebesar 0,66 persen pada periode yang sama.
2. Jika dilihat jenis industrinya, setengahnya mengalami pertumbuhan positif, yakni: industri pakaian jadi (kode KBLI 14) sebesar 3,70 persen, (2) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) sebesar 1,04 persen, (3) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) yang tumbuh sebesar 0,57 persen, dan (4) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh sebesar 5,81 persen.
3. Sedangkan pertumbuhan negatif, adalah (1) industri makanan (kode KBLI 10) sebesar 7,00 persen, (2) industri minuman (kode KBLI 11) sebesar 2,43 persen, (3) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 5,57 persen, (4) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) sebesar 1,21 persen, dan (5) industri furnitur (kode KBLI 31) sebesar 0,52 persen.
4. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan III 2017 (q -to- q) sebesar 1,10 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (q -to- q) yakni 0,66 persen.

Gambar XII.1

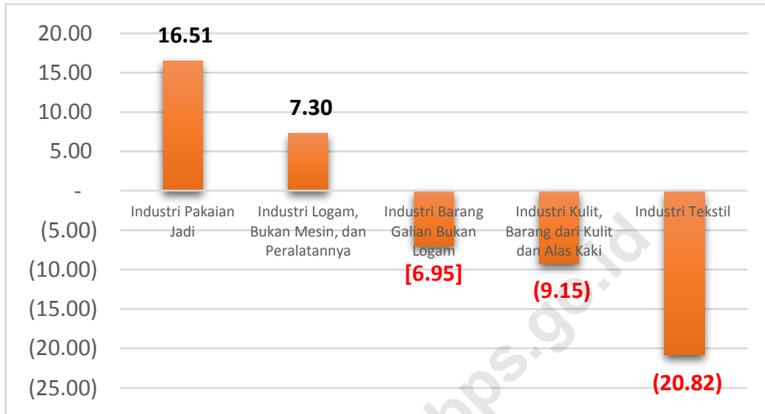
Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw III yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (*q-to-q*)



- Selain industri makanan, industri lain yang mencatatkan pertumbuhan negatif antara lain industri kulit, barang dari kayu, dsb (KBLI 16) sebesar minus 5,57 persen dan industri tekstil sebesar minus 2,43 persen.
- Sejalan dengan kondisi secara triwulanan, secara tahunan, IMK Bali juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,33 persen. Angka ini tercatat lebih rendah dibandingkan pertumbuhan nasional yang hanya sebesar 5,34 persen.

Gambar XII.2

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan III 2017 secara (*y-on-y*)



7. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada jenis industri pakaian jadi yang mampu mencatatkan angka pertumbuhan sebesar 16,51 persen, dibandingkan kondisi triwulan III tahun 2016. Begitu pula industri logam, bukan mesin dan peralatannya; industri kayu, barang dari kayu dan gabus; industri makanan; serta industri pengolahan lainnya dengan pertumbuhan masing masing sebesar 7,30 persen; 5,47 persen; 3,29 persen dan 7,92 persen.
8. Selanjutnya kelompok industri yang tumbuh negatif antara lain: industri tekstil; industri kulit, barang dari kulit dan alas kayu; industri barang galian bukan logam dan industri furnitur dengan pertumbuhan masing masing sebesar minus 20,82 persen; minus 9,15 persen; minus 6,95 persen; minus 6,45 persen.

BAB XIII

HARGA GABAH

1. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 kabupaten, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama bulan Desember 2017, harga gabah (GKP) di tingkat petani mengalami kenaikan sebesar 3,06 persen, dari Rp 4.413,73 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.548,63 per kg.
2. Sementara itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan naik sebesar 3,22 persen dari 4.479,60 per kg menjadi Rp 4.623,83 per kg.
3. Dalam Periode Desember 2016-Desember 2017, maka harga di tingkat petani tertinggi pada bulan Oktober 2017 yang tercatat sebesar Rp. 4.566,02. Sejalan dengan harga di tingkat petani, harga tertinggi di tingkat penggilingan pun tercatat pada bulan Oktober 2017 yaitu seharga Rp. 4.631,49.

Tabel XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Desember 2016 – Desember 2017

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	Desember 2016	4.310,82	-1,17	4.380,55	-1,27
2	Januari 2017	4.334,38	0,55	4.399,38	0,43
3	Februari 2017	4.258,69	-1,75	4.321,56	-1,77
4	Maret 2017	4.150,90	-2,53	4.217,01	-2,42
5	April 2017	4.033,07	-2,84	4.091,35	-2,98
6	Mei 2017	4.128,64	2,37	4.198,60	2,62
7	Juni 2017	4.225,61	2,35	4.291,19	2,21
8	Juli 2017	4.250,07	0,58	4.318,82	0,64
9	Agustus 2017	4.175,96	-1,74	4.243,06	-1,75
10	September 2017	4.340,42	3,94	4.417,31	4,11
11	Oktober 2017	4.566,02	5,20	4.631,49	4,85
12	November 2017	4.413,73	-3,34	4.479,60	-3,28
13	Desember 2017	4.548,63	3,06	4.623,83	3,22

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2017

1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.
2. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan **Dimensi Kepuasan Hidup**. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan **Dimensi Perasaan (*Affect*)** dan **Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)**. Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
3. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 sebesar 72,48. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 68,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,32; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna

Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

- Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik radar (*spider chart*) di Gambar 2. Indeks indikator tertinggi tercatat untuk kepuasan terhadap kondisi keamanan sebesar 80,16, yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah tercatat pada Pendidikan dan Keterampilan dengan indek sebesar 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah tercatat pada Pendidikan dan Keterampilan dengan indek sebesar 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki nilai indeks di bawah 70, yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, Pengembangan Diri, dan Pendapatan Rumah Tangga.

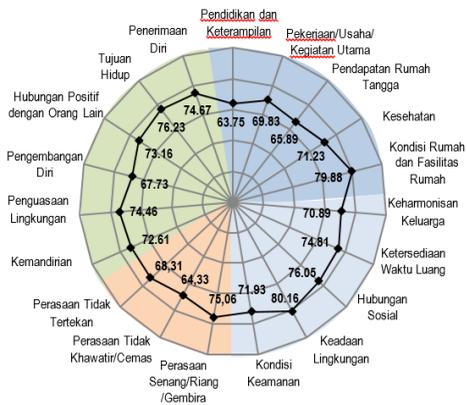
Gambar XIV.1

Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017

Keterangan

- Dimensi Kepuasan Hidup
 - Subdimensi Personal
 - Subdimensi Sosial
- Dimensi Perasaan (*Affect*)
- Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)

Catatan: Indeks indikator diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran indeks pada setiap indikator. Semakin jauh titik dari sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeksnya.

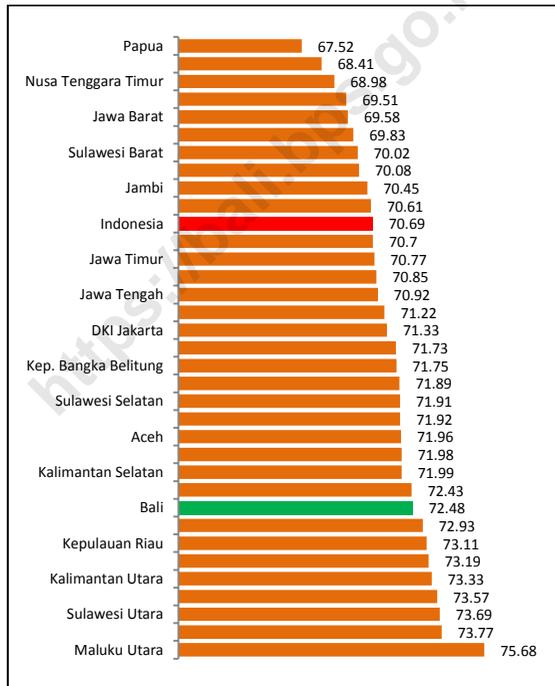


XIV.2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Menurut Beberapa Karakteristik

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat beberapa karakteristik. Kategori karakteristik tersebut adalah klasifikasi wilayah yang mencakup perkotaan (*urban*) dan perdesaan (*rural*). Sementara itu, karakteristik lainnya meliputi jenis kelamin, status perkawinan, dan kelompok umur.
2. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,66) dibanding daerah perdesaan (63,91).
3. Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 73,12, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,67.
4. Indeks Kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (73,30) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
5. Penduduk pada kelompok umur 25 - 40 tahun memiliki rasa kebahagiaan paling besar yang ditunjukkan dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi (72,81) dibanding dengan kelompok umur lain, hal yang sama terjadi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Makna Hidup.

6. Sementara itu, pada dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) penduduk kelompok umur 24 tahun kebawah memiliki nilai indek tertinggi.
7. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali berada pada urutan kesembilan secara nasional, sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Gambar XIV.2



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X

